

Analisis Kemiskinan dan Dampaknya Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025

Riza Indriani¹ Ricce Sukmawati Br Raja Guk Guk² Yayang Fariana Togatorop³ Desi Fitriani Hasibuan⁴ Lenni Kartika Saragih⁵ Fadia Aprillia⁶

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}
Email: Rizaindriani@unimed.ac.id¹ saya04961@gmail.com² yayangfarianatgrtgr@mail.com³
desifitrianihasibuan1@gmail.com⁴ lennykartikasragih969@gmail.com⁵
fadiaaprillia7@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2025 serta dampaknya terhadap tingkat pendidikan anak. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis ekonomi pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Sumatera Utara sebesar 7,24% dengan jumlah penduduk miskin mencapai 1,28 juta jiwa. Meskipun lebih rendah dari rata-rata nasional (8,25%), kemiskinan masih berdampak pada rendahnya akses pendidikan anak, khususnya pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Kemiskinan berpengaruh terhadap partisipasi sekolah, angka putus sekolah, dan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pendidikan Anak, Sumatera Utara, BPS, Pembangunan Ekonomi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

INTRODUCTION

Gambaran Umum Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2025

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara per September 2025:

1. Persentase penduduk miskin: 7,24%
2. Jumlah penduduk miskin: 1,28 juta jiwa
3. Penurunan dari Maret 2025: 7,36% → 7,24%
4. Rata-rata nasional: 8,25%
5. Peringkat nasional: ke-17 terendah dari 38 provinsi

Data ini menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan di Sumatera Utara relatif lebih baik dibandingkan rata-rata nasional. Namun, secara absolut jumlah penduduk miskin masih cukup besar, yang berpotensi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan anak.

Analisis Tren Kemiskinan

Penurunan sebesar 0,12 persen poin dari Maret ke September 2025 menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh:

1. Pertumbuhan ekonomi regional
2. Program bantuan sosial pemerintah
3. Stabilitas harga kebutuhan pokok

Namun, penurunan ini tergolong lambat, yang mengindikasikan bahwa pengentasan kemiskinan masih menghadapi tantangan struktural.

Kondisi Pendidikan Anak di Sumatera Utara

Tingkat pendidikan anak di daerah dengan tingkat kemiskinan tertentu umumnya ditandai oleh:

1. Rendahnya angka partisipasi sekolah (APS) pada jenjang menengah
2. Masih adanya angka putus sekolah
3. Kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan

Anak-anak dari keluarga miskin cenderung:

1. Mengalami keterbatasan biaya pendidikan
2. Memiliki akses terbatas terhadap fasilitas pendidikan
3. Lebih rentan untuk bekerja dibanding melanjutkan sekolah

Hubungan Kemiskinan dengan Pendidikan Anak

1. Dampak terhadap Akses Pendidikan. Kemiskinan menyebabkan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan seperti biaya sekolah, buku, dan transportasi. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi pendidikan.
2. Dampak terhadap Kualitas Pendidikan. Anak dari keluarga miskin cenderung mengenyam pendidikan dengan kualitas yang lebih rendah, baik dari segi fasilitas maupun tenaga pengajar.
3. Dampak terhadap Keberlanjutan Pendidikan. Kemiskinan meningkatkan risiko putus sekolah, terutama pada jenjang SMP dan SMA.

Analisis Teori

1. Teori Capability (Amartya Sen). Kemiskinan membatasi kemampuan anak untuk mengakses pendidikan, sehingga menghambat kebebasan mereka untuk berkembang.
2. Teori Todaro. Ketimpangan ekonomi menyebabkan distribusi pendidikan tidak merata.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian data dari BPS. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder (data yang sudah tersedia). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi (studi pustaka/situs resmi BPS), di mana data diolah dalam format time series (tahunan) atau cross-section (wilayah).

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Meskipun tingkat kemiskinan Sumatera Utara lebih rendah dari nasional, dampaknya terhadap pendidikan anak masih signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa:

1. Penurunan kemiskinan belum sepenuhnya meningkatkan kualitas pendidikan
2. Masih terdapat ketimpangan akses pendidikan
3. Kebijakan pengentasan kemiskinan perlu diintegrasikan dengan kebijakan pendidikan

Dengan demikian, kemiskinan tetap menjadi faktor utama yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan anak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan perkembangan terkini hingga awal 2026, tingkat pendidikan memiliki kaitan erat dengan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara (Sumut) pada tahun 2025. Peningkatan kualitas pendidikan terbukti berbanding terbalik dengan angka kemiskinan. Berikut adalah kaitan antara tingkat pendidikan dan kemiskinan di Sumut tahun 2025:

1. Kaitan Pendidikan dan Kemiskinan (Tren 2025). Pendidikan sebagai Kunci Pengetasan: Pendidikan adalah alat utama untuk memutus rantai kemiskinan. Rendahnya tingkat

pendidikan di suatu wilayah cenderung berkorelasi dengan tingginya tingkat kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Meningkat: IPM Sumut tahun 2025 mencapai 76,47, naik 0,71 poin (0,94 persen) dari 2024 (75,76). Peningkatan komponen IPM (termasuk pendidikan dan kesehatan) berkontribusi positif dalam menekan angka kemiskinan. Peningkatan Keterampilan: Dengan pendidikan yang lebih baik, penduduk Sumut mendapatkan keterampilan yang meningkatkan taraf hidup dan mengurangi kerentanan terhadap kemiskinan.

2. Situasi Kemiskinan di Sumut 2025. Angka Kemiskinan Menurun di Akhir Tahun: Tingkat kemiskinan di Sumatera Utara mengalami fluktuasi namun menunjukkan tren penurunan di akhir tahun. Angka kemiskinan turun dari 7,36 persen pada Maret 2025 menjadi 7,24 persen pada September 2025. Jumlah Penduduk Miskin: Pada September 2025, jumlah penduduk miskin di Sumut tercatat mencapai sekitar 1,12 hingga 1,28 juta jiwa. Urban Poverty: Kota Medan menjadi salah satu titik rawan kemiskinan dengan persentase penduduk miskin mencapai 7,25 persen pada Maret 2025.
3. Kebijakan Terkait Pendidikan-Kemiskinan 2025. Pembangunan Sekolah Rakyat: Pemprov Sumut mempercepat pembangunan sekolah rakyat sebagai strategi untuk meningkatkan akses pendidikan dan mengentaskan kemiskinan. Anggaran Non-Makanan: Komponen kebutuhan dasar non-makanan dalam perhitungan garis kemiskinan mencakup biaya pendidikan. Peningkatan pendapatan memungkinkan masyarakat untuk berinvestasi lebih dalam pendidikan, yang pada gilirannya mengurangi kemiskinan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2025 sebesar 7,24% dengan jumlah penduduk miskin 1,28 juta jiwa, lebih rendah dari rata-rata nasional.
2. Kemiskinan masih berdampak signifikan terhadap tingkat pendidikan anak, terutama dalam hal akses, kualitas, dan keberlanjutan pendidikan.
3. Terdapat hubungan negatif antara kemiskinan dan tingkat pendidikan anak, di mana semakin tinggi kemiskinan, semakin rendah tingkat pendidikan.
4. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi di Sumut pada tahun 2025 membantu meningkatkan IPM dan mengurangi tingkat kemiskinan. Meskipun angka kemiskinan sempat naik pada Maret 2025 (7,36%), upaya peningkatan kualitas manusia berhasil menurunkan angka tersebut menjadi 7,24% pada September 2025.

BIBLIOGRAPHY

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Profil Kemiskinan di Sumatera Utara September 2025*.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis*. University of Chicago Press.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development*. Pearson.
- UNESCO. (2021). *Education and Poverty: Global Report*.
- World Bank. (2020). *Poverty and Shared Prosperity Report*.